

DIGITAL HERMENEUTICS OF THE QUR'AN : TANTANGAN TASFIR DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE

Nizamudin Aulia

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Email: nizamaulia2003@gmail.com

Moh. Alwy Amru Ghozali

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Email: alwy@uinponorogo.ac.id

Abstract

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) has significantly transformed how people interact with information, including in the field of Islamic studies and Qur'anic interpretation. Today, technologies such as Natural Language Processing (NLP), machine learning algorithms, and digital platforms are increasingly being used to read, analyze, and even "interpret" verses of the Qur'an automatically. This phenomenon raises deep questions about interpretive authority, the validity of digital exegesis, and whether the sacred meaning of the Qur'an is at risk of being reduced—or potentially enriched—by technological mediation. In this context, digital hermeneutics emerges as a contemporary approach that seeks to address these challenges while bridging classical interpretive traditions with modern interpretive needs in a digital age.

This paper explores both the challenges and opportunities presented by the use of AI in Qur'anic studies, emphasizing the importance of maintaining ethical considerations and scholarly integrity in the face of automated meaning production. Digital hermeneutics is not intended to replace traditional methods of tafsir but to complement them. When approached critically and responsibly, it can help expand access, enrich perspectives, and offer new ways for Muslims to engage with the Qur'an in the modern world. However, it must remain grounded in rigorous methodology and the ethical values of Islamic scholarship to ensure that technology serves as a tool for deeper understanding rather than superficial interpretation.

Keywords: *Digital Hermeneutics, Qur'anic Exegesis, Artificial Intelligence (AI), Interpretive Ethics*

Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi dengan informasi, termasuk dalam studi keislaman dan penafsiran Al-Qur'an. Saat ini, teknologi seperti *Natural Language Processing* (NLP), algoritma pembelajaran mesin, dan platform digital telah mulai digunakan untuk membaca, mengolah, bahkan "menafsirkan" ayat-ayat Al-Qur'an secara otomatis. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mendalam tentang posisi otoritas penafsir, validitas hasil tafsir digital, serta bagaimana makna teks suci

dapat terganggu atau justru diperkaya oleh kehadiran teknologi. Dalam konteks ini, hermeneutika digital muncul sebagai pendekatan baru yang mencoba menjawab tantangan zaman, sekaligus menjembatani antara tradisi tafsir klasik dan kebutuhan interpretasi di era digital.

Tulisan ini mengeksplorasi tantangan dan peluang yang muncul dari penggunaan AI dalam studi tafsir, serta pentingnya mempertahankan etika interpretasi dan nilai-nilai keilmuan Islam dalam menghadapi kecenderungan otomatisasi makna. Hermeneutika digital bukanlah pengganti metode tafsir tradisional, melainkan pendekatan pelengkap yang, jika digunakan secara kritis dan bertanggung jawab, dapat memperluas jangkauan serta memperkaya cara umat Islam memahami Al-Qur'an di era modern. Dengan tetap berpijak pada metodologi yang ketat dan nilai-nilai otoritatif dalam tradisi Islam, penafsiran berbasis teknologi dapat menjadi sarana produktif dalam membangun pemahaman yang relevan tanpa kehilangan kedalaman makna.

Kata Kunci: *Hermeneutika Digital, Tafsir Al-Qur'an, Kecerdasan Buatan (AI), Etika Penafsiran*

A. PENDAHULUAN

Seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an harus bisa mendominasi cabang-cabang yang digunakan untuk menafsirkan sesuai kaidah tafsir Islam. Apabila dia tidak mempunyai kemampuan yang mumpuni maka ia tidak mempunyai hak untuk menafsirkan dan menjadi seorang mufassir.¹ Tetapi karena perkembangan teknologi digital yang begitu pesat, terutama dalam bidang kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia termasuk dalam ranah keilmuan dan spiritualitas Islam.² Kajian terhadap Al-Qur'an kini tidak lagi terbatas pada ruang belajar konvensional, melainkan telah beralih ke dalam dunia digital yang lebih terbuka dan interaktif. Dalam kasus ini, akhirnya muncul satu pendekatan baru yang dikenal dengan istilah digital hermeneutics, yaitu cara memahami dan menafsirkan teks keagamaan melalui media digital yang melibatkan teknologi informasi dan algoritma cerdas.³ Dalam tradisi Islam, penafsiran Al-Qur'an atau tafsir merupakan proses ilmiah yang menuntut pemahaman mendalam terhadap bahasa, konteks sejarah, dan metodologi keilmuan. Namun, kemunculan teknologi digital

¹ Muhammad Padlan, Muhammad Naufal Khairi, and Rahmat I, "Hermeneutika Terhadap Tafsir Al-Qur'an," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 (2022): 190–202, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.33>.

² Fadhli Lukman, "DIGITAL HERMENEUTICS AND A NEW FACE OF THE QUR ` AN COMMENTARY" 56, no. 1 (2018): 95–120, <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.95-120>.

³ Faridah and St Nurhayati, "Education as Hermeneutic Study : Uncovering Meaning in The Digital Era" 5, no. 8 (2025).

dan AI telah menimbulkan pertanyaan baru mengenai otoritas dan autentisitas dalam penafsiran tersebut.⁴

Seiring berjalannya waktu yang semakin canggih, perubahan cara panafsiran al-Qur'an pastinya mengalami perubahan. Zaman dahulu seorang mufassir harus memiliki kemampuan mendalam dalam bidang keilmuan Islam, bahasa Arab dan bidang-bidang lainnya. Pengkajian secara langsung dengan ulama atau menggunakan tafsir yang satu-satunya cara sebagian umat Islam untuk memahami al-Qur'an. Kecerdasan buatan (AI) sudah mengalami perkembangan dalam kehidupan manusia, maka dari itu proses penafsiran sekarang dapat dikunjungi oleh semua orang di dunia. Digitalisasi penafsiran al-Qur'an bisa memperluas penyebaran dan pemahaman umat Islam terhadap isi dan pesan yang terkandung dalam al-Qur'an.⁵ Riset terhadap AI didalam studi tasfir al-Qur'an sangat penting karena dapat berpengaruh dalam keilmuan di kemudian hari tetapi juga harus melakukan pengecekan lebih lanjut kebenaran dan keshahihan dalam memaknai ayat al-Qur'an tersebut. Secanggih-canggihnya AI tetaplah memiliki kekurangan dan keterbatasan dalam menafsirkan al-Qur'an karena hakikatnya AI adalah sebuah kecerdasan buatan yang dibuat oleh manusia.

Penggunaan AI dalam manafsirkan al-Qur'an terkadang kurang bagus juga karena terkadang pengguna tidak memvalidasi terlebih dahulu jawaban apa yang dipaparkan AI tersebut.⁶ Dalam menafsirkan al-Qur'an tidak lepas dari perihal metodologis dan epistemologis yang mendasar. Tafsir bukan hanya menjelaskan bagaimana ayat yang terkandung dalam ayat tersebut tapi juga memiliki syarat-syarat keilmuan yang melekat. Aspek yang membedakan penafsiran yang dilakukan oleh manusia dan AI yaitu tidak memiliki kesadaran spiritualitas dan adab ilmiah, karena AI tidak memiliki aspek tersebut yang hal ini adalah naluri keagamaan yang harus dimiliki oleh para ulama.⁷

Dalam menghadapi tantangan tafsir al-Qur'an di era kecerdasan buatan, diperlukan langkah strategis untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak

⁴ Syahidil Mubarik Mh and Ekatul Hilwatis, "AI AND THE DISCOURSE OF QUR'ANIC INTERPRETATION : AN ANALYSIS OF QURAN-GPT RESPONSE TO GENDER VERSES FROM THE SEMIOTICS PERSPECTIVE OF ROLAND BARTHES" XXIV, no. 2 (2025): 189–203.

⁵ Muhammad Mirzan, "Revolusi Penafsiran Al- Qur'an Membuka Makna Di Era Digital Universitas Islam Negeri Raden Fatah , Palembang , Indonesia Azrianti Ishamiyah Universitas Islam Negeri Raden Fatah , Palembang , Indonesia Abstract Keywords : Age ; Change ; Digital ; Interpr" 1, no. 1 (2025): 72–88.

⁶ Farhan Suhada and Anggun Puspita Ningrum, "Potensi Dan Keterbatasan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Penafsiran Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 188," *Fikr: Jurnal Pemikiran Studi Islam* 1, no. 1 (2025): 51–64, <https://doi.org/10.62448/fjpsi.v1i1.230>.

⁷ Muhammad Fadli Mukmin et al., "ANALISIS KRITIS TERHADAP TAFSIR GENERATIF AI : CHATGPT DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN," *Jurnal Islam Pesisir Dan Kajian Keislaman* 1 (2025).

menggeser nilai-nilai dasar keilmuan Islam. Pertama, perlu dibangun kerangka hermeneutik digital yang menggabungkan prinsip metodologi tafsir klasik dengan kemampuan analisis AI, sehingga teknologi berperan sebagai pendukung, bukan pengganti, penafsir manusia. Kedua, diperlukan kolaborasi antara ulama, akademisi, dan pakar teknologi untuk mengembangkan standar etika serta regulasi dalam pemanfaatan AI bagi studi al-Qur'an, agar proses interpretasi tetap otentik dan akurat. Ketiga, peningkatan literasi digital dan pemahaman teknologi bagi para penafsir menjadi sangat penting agar mereka mampu menggunakan AI secara kritis dan bertanggung jawab. Selain itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menilai efektivitas dan dampak tafsir berbasis AI terhadap pemahaman keagamaan masyarakat. Dengan upaya-upaya tersebut, kecerdasan buatan tidak lagi dipandang sebagai ancaman terhadap tradisi tafsir, melainkan sebagai peluang baru untuk memperluas dimensi pemahaman al-Qur'an di era digital.⁸

Beberapa Penelitian terdahulu telah membahas diantaranya : Pertama, kajian Mohd Shafiq et al. (2023) menempatkan kecerdasan buatan sebagai alat teknologis untuk menjaga keaslian dan otoritas tafsir al-Qur'an melalui sistem verifikasi digital, sedangkan penelitian *Digital Hermeneutics of the Qur'an: Tantangan Tafsir di Era Artificial Intelligence* memandang AI sebagai aktor interpretatif baru yang memengaruhi cara manusia memahami dan menafsirkan al-Qur'an di era digital. Jika penelitian pertama bersifat teknologis-preservatif, penelitian ini bersifat hermeneutik-kritis, menyoroti bagaimana kehadiran AI tidak hanya membantu, tetapi juga menantang paradigma tafsir tradisional.⁹ Kedua, Penelitian Andrean dan Harahap (2023) menilai kemampuan ChatGPT dalam menafsirkan al-Qur'an dengan membandingkannya terhadap tafsir klasik, menunjukkan bahwa AI mampu memberikan penjelasan yang logis dan mudah diakses namun kurang mendalam secara metodologis dan tidak berbasis sanad keilmuan. Sementara itu, penelitian *Digital Hermeneutics of the Qur'an: Tantangan Tafsir di Era Artificial Intelligence* menekankan dampak AI terhadap paradigma penafsiran itu sendiri, melihat kecerdasan buatan sebagai aktor hermeneutik yang memengaruhi proses, otoritas,

⁸ M F Niam, "From Sanad to Syntax: The Disruption of Islamic Hermeneutics by Qur'anGPT," *Basmala: Journal of Qur'an and Hadith* 1, no. 1 (2025): 46–67, <https://e-journal.elkuator.com/index.php/bjqh/article/view/19%0Ahttps://e-journal.elkuator.com/index.php/bjqh/article/download/19/33>.

⁹ Mohd Shafiq Bin Sahimi et al., "Preserving the Authenticity of Quranic Exegesis Through Artificial Intelligence: A Proposed Framework for Digital Verification," *Quranica* 17, no. 2 (2025): 325–44.

dan makna tafsir. Dengan demikian, jika penelitian Andrean dan Harahap bersifat empiris-komparatif, penelitian ini bersifat teoretis-kritis, menyoroti perubahan epistemologis dan hermeneutik dalam tafsir digital.¹⁰ Ketiga, Penelitian tentang Facebook sebagai media tafsir al-Qur'an menekankan platform sosial sebagai sarana penyebaran dan interaksi tafsir, dengan fokus pada bagaimana Salman Harun menggunakan Facebook untuk menyampaikan penafsiran secara publik. Kajian ini bersifat sosioteknologis, menyoroti dinamika komunikasi, jangkauan audiens, dan praktik penafsiran yang dipengaruhi media sosial. Sebaliknya, penelitian *Digital Hermeneutics of the Qur'an: Tantangan Tafsir di Era Artificial Intelligence* menekankan peran AI sebagai aktor hermeneutik baru, menyoroti bagaimana teknologi kecerdasan buatan memengaruhi cara memahami dan menafsirkan al-Qur'an secara epistemologis dan filosofis. Jika studi Facebook berfokus pada dampak media digital terhadap praktik tafsir dan interaksi sosial, penelitian ini berfokus pada dampak AI terhadap paradigma, otoritas, dan proses penafsiran. Dengan kata lain, keduanya membahas tafsir digital, tetapi dari perspektif yang berbeda: media sosial versus kecerdasan buatan.¹¹

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menggali peran teknologi digital dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence, AI) dalam studi Al-Qur'an. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan laporan penelitian terkait perkembangan teknologi dalam bidang studi Islam, khususnya dalam tafsir Al-Qur'an. Penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari kajian teori dan temuan terbaru mengenai penggunaan AI dalam pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing), big data, serta aplikasi AI dalam analisis teks Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan bagaimana teknologi digital dan AI diterapkan dalam metode penelitian Al-Qur'an. Data yang diperoleh dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan yang muncul dari penggunaan AI dalam memahami korelasi antar ayat, kata, serta konsep

¹⁰ Muhammad Andrean and Mardian Idris Harahap, "Artificial Intelligence and Qur'anic Interpretation : A Critical Comparative Study of ChatGPT and Classical Tafsir" 4, no. 2 (2025): 658–70.

¹¹ Wildan Imaduddin Muhammad, "FACEBOOK SEBAGAI MEDIA BARU TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA (Studi Atas Penafsiran Al-Qur'an Salman Harun)," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2017): 69–80.

dalam Al-Qur'an. Studi kasus dari penerapan AI dalam analisis linguistik dan tafsir Al-Qur'an juga digunakan untuk memberikan gambaran konkret tentang bagaimana teknologi ini mempengaruhi hasil penafsiran dan proses pembelajaran teks suci. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai dampak teknologi digital dan AI terhadap perkembangan studi Al Qur'an di era modern.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi dan Sejarah digital Hermeneutics

Hermeneutika sendiri berasal dari Bahasa Yunani yaitu dari kata *hermeneuein* yang mempunyai makna menafsirkan dan dari kata *hermeneuein* ini dapat ditarik kata benda *hermeneia* yang berarti “penafsiran” atau “interpretasi” dan kata *hermeneutes* yang berarti interpreter (penafsir). Kata ini sering diasosiasikan dengan nama salah satu orang dewa Yunani, Hermes yang dianggap sebagai utusan para dewa bagi manusia. Hermes adalah utusan para dewa di langit untuk membawa pesan kepada manusia. Hermeneutika secara ringkas biasa diartikan sebagai “proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktauan menjadi tahu dan mengerti.”¹²

Secara umum, hermeneutika dipahami sebagai teori dan metode dalam menafsirkan teks, khususnya teks-teks yang bersifat kompleks seperti karya sastra, keagamaan, hukum, dan filsafat. Hermeneutika tidak sekadar menjelaskan arti literal kata, tetapi juga menelusuri makna mendalam yang berkaitan dengan konteks sejarah, budaya, dan maksud penulis.

Dalam perkembangannya, pengertian hermeneutika mengalami perluasan sebagai berikut:

1. Klasik

Awalnya, hermeneutika digunakan dalam bidang teologi untuk menafsirkan kitab suci, khususnya Alkitab. Pada masa pertengahan hingga reformasi, para teolog Kristen menjadikannya alat untuk memahami ajaran keagamaan secara tepat.

2. Modern

Tokoh penting pada fase ini adalah Friedrich Schleiermacher (1768–1834) yang memperluas hermeneutika menjadi metode umum dalam memahami teks. Ia

¹² Fahrudin Faiz and Ali Usman, *Hermeneutika Al-Qur'an Teori, Kritik Dan Implementasinya*, I (Yogyakarta: Dialekta, 2019).

menekankan dua pendekatan utama: Gramatikal, yaitu analisis struktur bahasa teks dan Psikologis, yaitu usaha memahami maksud dan pikiran pengarang.

3. Filosofis

Menurut Hans-Georg Gadamer (1900–2002), hermeneutika bukan sekadar metode, melainkan bentuk pengalaman manusia dalam memahami dunia melalui bahasa. Dalam karya *Truth and Method*, ia memperkenalkan konsep *fusion of horizons*—pertemuan antara cakrawala pemahaman pembaca dan teks masa lalu. Sementara itu, Paul Ricoeur menambahkan dimensi simbolik dan naratif, dengan menekankan bahwa setiap teks memiliki lapisan makna yang beragam sehingga interpretasi menuntut pembacaan yang mendalam terhadap simbol dan struktur naratifnya.¹³

Salah satu tokoh yang membahas tentang teori hermeneutik Adalah Hans Geoge Gadamer. Gadamer dilahirkan di kota Marburg Jerman pada tanggal 11 Februari 1900. Sebelum menjadi filsuf yang hebat pastinya Gadamer tidak lepas dari peran gurunya yaitu Martin Heidgger.¹⁴ Menurut Gadamer, horizon masa kini merupakan hasil dari bentukan yang terus-menerus dan di antara unsur pem-bentuknya adalah horizon masa lalu dengan pertemuan dan pemahamannya terhadap tradisi dari mana kita berasal. Horizon masa kini tidak bisa dibentuk tanpa masa lalu dan pemahaman selalu merupakan gabungan dari horizon tersebut. Tradisi yang di sana, yang lama dan yang baru, secara terus-menerus berkembang bersama untuk membuat segalanya bernilai. Setiap pertemuan dengan tradisi yang ter-jadi di dalam kesadaran historis melibatkan pengalaman ketegangan antara teks dan masa kini.

Untuk itu, tugas hermeneutika tidak untuk mengurai-kan ketegangan dengan memproyeksikan horizon historis masa lalu yang berbeda dengan masa kini. Proyeksi horizon historis hanyalah sebuah fase dalam proses pemahaman dan tidak membeku ke dalam alienasi diri sebuah kesadaran masa lalu, tetapi diambil alih oleh horizon pemahaman kita sendiri masa kini. Dengan demikian, pemahaman masa lalu tidaklah

¹³ Haerul Iman et al., "Definition , Scope , and History of Hermeneutics , Thoughts of Aisyah Binti Syathi , Thoughts of F . D . E Schleiermacher," 2025, 14373–79.

¹⁴ Moh Isom Mudin et al., "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud Tentang Ayat Kepemimpinan," *Intizar* 27, no. 2 (2021): 113–26, <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.10104>.

harus ditinggalkan apalagi dibuang sia-sia, ia merupakan jembatan bagi pemahaman masa kini.¹⁵

Hermeneutika digital lahir sebagai perkembangan dari tradisi hermeneutika klasik, yang awalnya fokus pada penafsiran teks keagamaan, sastra, hukum, dan filsafat, namun kini menyesuaikan diri dengan konteks teknologi digital. Dengan hadirnya komputer, internet, dan media digital, cara manusia mengakses, menyimpan, dan memahami informasi mengalami perubahan, sehingga memunculkan kebutuhan untuk meninjau ulang metode penafsiran dalam lingkungan digital. Perkembangan hermeneutika digital berawal dari humaniora digital (digital humanities), di mana komputer digunakan untuk menganalisis teks klasik dan sumber budaya. Pada tahap ini, para peneliti mulai menyadari bahwa alat digital tidak hanya mempermudah analisis, tetapi juga memengaruhi pemahaman dan makna yang diperoleh dari teks. Istilah digital hermeneutics mulai dikenal sekitar tahun 1980-an, ketika muncul refleksi mengenai pengaruh teknologi terhadap proses interpretasi.

Memasuki abad ke-21, hermeneutika digital semakin berkembang seiring dengan kemajuan media daring, big data, dan interaksi digital. Tokoh seperti Alberto Romele menekankan bahwa hermeneutika digital tidak sekadar menggunakan teknologi untuk menafsirkan teks, tetapi juga menelaah bagaimana teknologi membentuk cara manusia memahami dunia. Dalam bukunya *Digital Hermeneutics: Philosophical Investigations in New Media and Technologies* (2020), Romele menunjukkan bahwa dunia digital menciptakan ruang baru bagi interaksi antara manusia, data, dan makna, sehingga interpretasi kini menjadi hubungan ko-konstruktif antara manusia dan mesin.¹⁶

Perubahan menuju era digital menggeser cara manusia memahami realitas. Fakta dan pengalaman kini banyak dimediasi oleh representasi digital yang menciptakan realitas baru antara fakta dan simulasi. Karena itu, penafsiran di dunia digital menuntut kesadaran terhadap konteks historis, sosial, dan etis. Hermeneutika digital hadir untuk menumbuhkan pemahaman yang reflektif dan kritis, sekaligus mendorong sikap bijak dalam menghadapi arus informasi. Dengan demikian, hermeneutika digital menjadi

¹⁵ Anwar Mughaidin, *Hermeneutika Al-Qur'an*, ed. Mohammad Tasrif and Shomad Abdul, STAI Press Ponorogo, 1st ed. (Ponorogo, 2013), <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>.

¹⁶ Alberto Romele, Marta Severo, and Paolo Furia, "Digital Hermeneutics: From Interpreting with Machines to Interpretational Machines," *AI and Society* 35, no. 1 (2018): 73–86, <https://doi.org/10.1007/s00146-018-0856-2>.

bentuk baru dari penafsiran klasik yang menempatkan manusia, teknologi, dan data dalam hubungan timbal balik dalam membangun makna di era modern.¹⁷

2. Kekuatan AI dalam Analisis teks Qur'an

Perkembangan era digital ditandai oleh hadirnya tiga jenis teknologi utama, yaitu komputer, komunikasi, dan multimedia. Kemunculan teknologi ini membawa perubahan signifikan yang umumnya mempermudah berbagai aspek kehidupan. Berbagai permasalahan yang sebelumnya diselesaikan secara manual kini dapat ditangani dengan bantuan komputer, contohnya dalam hal optimasi. Komputer mampu menyelesaikan masalah seolah-olah seperti manusia, berkat cabang ilmu komputer yang mempelajari cara membuat mesin dapat melakukan tugas layaknya manusia, bahkan dalam beberapa kasus bisa melakukannya lebih baik, yang dikenal sebagai kecerdasan buatan (AI).¹⁸

Sejak muncul pada pertengahan abad ke-20, kecerdasan buatan (AI) telah berkembang dengan pesat. Konsep awal AI berangkat dari ide bahwa mesin bisa dirancang untuk meniru fungsi otak manusia, seperti memahami bahasa, belajar dari pengalaman, dan menyelesaikan masalah baru. Walaupun kemampuan AI pada awalnya belum memenuhi ekspektasi tinggi tersebut, para peneliti tetap berkomitmen dan terus mendorong batas teknologi. Kemajuan signifikan berikutnya terjadi seiring meningkatnya kapasitas komputasi dan tersedianya data dalam jumlah besar. Komputer menjadi lebih cepat dan lebih tangguh, memungkinkan pemrosesan data yang jauh lebih banyak dalam waktu yang singkat. Di sisi lain, era digital menghasilkan volume data yang sangat besar, yang menjadi sumber “pembelajaran” bagi algoritma AI dan memungkinkan kemampuan adaptasi yang sebelumnya tidak mungkin dicapai.¹⁹

Prinsip kerja dasar kecerdasan buatan (AI) terdiri dari tiga elemen utama: pembelajaran mesin (machine learning), pemrosesan bahasa alami (natural language processing/NLP), dan big data. Pembelajaran mesin memungkinkan sistem untuk belajar dari pengalaman atau data tanpa harus diprogram secara langsung. NLP memungkinkan mesin memahami, menafsirkan, dan merespons bahasa manusia, baik secara lisan

¹⁷ M. Rodinal Khair Khasri, “Hermeneutic Circle in Digital Literation and Its Relevance as an Antidote to Hoax,” *Informasi* 49, no. 2 (2020): 113–24, <https://doi.org/10.21831/informasi.v49i2.27981>.

¹⁸ Abd. Basid et al., “Teks Kitab Suci Dan Mesin: Menakar Kerja Mesin Kecerdasan Buatan Memfasilitasi Pemahaman Al-Qur'an,” *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Quran, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (2024): 641–53.

¹⁹ Sehat Ihsan Shadiqin, Tuti Marjan Fuadi, and Siti Ikramatoun, “AI DAN AGAMA: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM ERA DIGITAL” 4, no. 2 (2023): 319–33.

maupun tertulis. Sementara itu, big data menyediakan kumpulan informasi yang sangat besar, yang dapat dianalisis AI untuk mengenali pola, minat, dan perilaku pengguna. Kombinasi ketiga komponen ini menjadikan AI alat yang sangat fleksibel dan adaptif dalam menyajikan informasi.²⁰

Saat ini, AI hadir di hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam dunia industri, AI dimanfaatkan untuk otomatisasi dan peningkatan efisiensi. Di bidang kesehatan, AI membantu dokter dalam mendiagnosis penyakit serta merancang rencana perawatan. Dalam sektor teknologi informasi dan komunikasi, AI meningkatkan pengalaman pengguna melalui sistem rekomendasi hingga asisten virtual. Mobil otonom kini menjadi kenyataan berkat AI yang memungkinkan kendaraan bergerak tanpa pengemudi manusia. Di sektor keuangan, AI digunakan untuk mendeteksi penipuan dan mengelola risiko. Bahkan di bidang hukum dan penegakan hukum, AI membantu dalam analisis data dan prediksi pola. Perkembangan AI ini membuka peluang bagi masa depan di mana mesin tidak hanya menangani pekerjaan rutin, tetapi juga berperan dalam memecahkan beberapa tantangan global terbesar, mulai dari perubahan iklim hingga penemuan obat baru. Dalam ranah interpretasi dan pemahaman teks-teks keagamaan, kecerdasan buatan (AI) menghadirkan peluang baru. Selama berabad-abad, tugas ini menjadi wilayah khusus para ulama dan teolog, yang mengabdikan waktu bertahun-tahun untuk mempelajari dan menafsirkan kitab suci. Namun, kemajuan AI menghadirkan kemungkinan yang sebelumnya sulit dibayangkan. Dengan kemampuan memproses dan menganalisis data dalam jumlah besar secara cepat dan efisien, AI dapat membaca, meninjau, dan memahami teks-teks agama hanya dalam hitungan detik. Selain mengidentifikasi pola dalam teks, AI juga mampu menghubungkan berbagai teks satu sama lain, membuka jalan bagi interpretasi baru dan pemahaman yang lebih mendalam.²¹

Penerapan kecerdasan buatan dalam memahami Al-Quran dan hadis Islam merupakan bidang studi yang penting dan relevan dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini menekankan perlunya analisis mendalam terhadap tafsir Al-Quran dan hadis sebagai dasar utama untuk memahami prinsip-prinsip yurisprudensi Islam, terlibat dalam praktik keagamaan, serta membangun sistem kepercayaan teologis yang kokoh. Sebagai agama yang menyeluruh, Islam menyediakan panduan hidup bagi umat manusia di berbagai

²⁰ Fauzi, "Dakwah Islam Dan Artificial Intelligence : Penelitian Atas Pemanfaatan AI Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Islam" 4, no. 2 (2025): 3702–9.

²¹ Shadiqin, Fuadi, and Ikramatoun, "AI DAN AGAMA: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM ERA DIGITAL."

aspek, termasuk dalam menyikapi kemajuan teknologi. Prinsip-prinsip fundamental Islam, seperti masalah (kemaslahatan), mafsadah (kemudharatan), ikhtiyar (usaha), dan takdir, menjadi acuan penting dalam menilai dan mengatur penggunaan teknologi AI.²²

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga memberikan prinsip-prinsip yang bisa menjadi dasar bagi pengembangan teknologi yang bertanggung jawab. Salah satu prinsip penting yang ditekankan adalah penggunaan akal dan pengetahuan. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 164, Allah SWT mendorong manusia untuk merenungkan ciptaan-Nya dan memanfaatkan kecerdasan yang diberikan-Nya. Hal ini sejalan dengan tujuan kecerdasan buatan, yang berusaha mengembangkan sistem yang meniru dan memperkuat kemampuan kognitif manusia, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an menjadi sangat relevan.²³

Selain itu, Al-Qur'an juga menekankan keadilan dan keseimbangan. Surah Al-Ma'idah ayat 8 memerintahkan umat Islam untuk bersikap adil, bahkan terhadap musuh. Prinsip ini sangat relevan dalam pengembangan AI, karena sistem harus mampu menghasilkan keputusan yang adil dan bebas dari bias. Dengan memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an, para peneliti dan pengembang AI dapat menciptakan teknologi yang tidak hanya canggih, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya, sistem AI untuk pengambilan keputusan bisa dirancang untuk mencerminkan prinsip etika Islam, menghargai hak asasi manusia, menegakkan keadilan, dan menjunjung moralitas. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pemanfaatan akal. Banyak ayat mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan menuntut ilmu sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah. Prinsip ini sejalan dengan pengembangan AI, yang membutuhkan penelitian dan inovasi secara berkelanjutan. Selain itu, Al-Qur'an mengajarkan tentang Sunnatullah, yakni hukum-hukum Allah yang berlaku di alam semesta. Para ilmuwan yang mengembangkan AI pada dasarnya meneliti dan meniru prinsip-prinsip ini, misalnya dalam merancang algoritma dan jaringan saraf tiruan yang terinspirasi dari cara kerja otak manusia.²⁴

²² Ahmad Ardhi et al., "Hukum Menggunakan Artificial Intelligence (AI) Dalam Kehidupan Umat Muslim" 9 (2025): 5228–35.

²³ E. Haikcal Firdan El-Hady and M. Fauzan Zenrif, "Pandangan Islam Terhadap Etika Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 21, no. 2 (2024): 84–98, <https://doi.org/10.19105/nuansa.v21i2.16613>.

²⁴ Abubakar and Arif Ridha, "Al-Qur'an Dan Kecerdasan Buatan (Suatu Kajian Tematik)," *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2024): 190–203, <https://doi.org/10.30863/alwajid.v5i2.5745>.

Penafsiran Al-Qur'an merupakan aspek penting dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam. Dalam konteks AI, teknologi ini dapat berfungsi sebagai alat bantu untuk mempermudah pemahaman teks Al-Qur'an bagi individu. Beberapa cara pemanfaatan AI dalam penafsiran Al-Qur'an antara lain:

- a) Analisis teks otomatis: AI dapat menganalisis teks Al-Qur'an secara otomatis dengan menggunakan pemrosesan bahasa alami dan algoritma pemahaman teks untuk mengidentifikasi tema, konteks sejarah, serta konsep utama dalam setiap ayat, sehingga membantu pemahaman pesan Al-Qur'an.
- b) Terjemahan otomatis: AI dapat menerjemahkan Al-Qur'an ke berbagai bahasa dengan tingkat akurasi tinggi, mempermudah komunitas non-Arab untuk memahami teks suci, sekaligus mengurangi risiko kesalahan interpretasi yang mungkin muncul dari terjemahan manual.
- c) Konteks sejarah dan budaya: AI dapat menyediakan informasi terkait latar belakang sejarah dan budaya ayat-ayat Al-Qur'an, membantu individu memahami penyebab turunnya ayat serta relevansinya dalam berbagai konteks budaya.
- d) Pencarian dan referensi cepat: Dengan AI, sistem indeks lengkap ayat-ayat Al-Qur'an dapat dibuat, memungkinkan pencarian cepat berdasarkan topik atau kata kunci tertentu, sehingga memudahkan menemukan ayat yang relevan.
- e) Analisis tafsir: AI dapat membantu membandingkan berbagai tafsir Al-Qur'an yang telah ada, sehingga individu dapat memahami beragam pandangan dan interpretasi terhadap suatu ayat.
- f) Pembelajaran mesin: AI dapat mempersonalisasi pengalaman belajar Al-Qur'an, misalnya merekomendasikan bacaan, tafsir, atau video sesuai preferensi dan tingkat pemahaman pengguna.
- g) Chatbot dan asisten virtual: Chatbot atau asisten virtual berbasis AI dapat menjawab pertanyaan pengguna tentang Al-Qur'an, memberikan penjelasan ayat tertentu, serta membimbing pemahaman secara interaktif.²⁵

Dengan memanfaatkan teknologi AI, akses terhadap pemahaman Al-Qur'an menjadi lebih mudah dan efektif, terutama bagi mereka yang tidak menguasai bahasa Arab atau belum memahami konteks sejarah dan budaya di balik ayat-ayatnya.

²⁵ Basid et al., "Teks Kitab Suci Dan Mesin: Menakar Kerja Mesin Kecerdasan Buatan Memfasilitasi Pemahaman Al-Qur'an."

Interpretasi Al-Qur'an menggunakan AI merupakan bidang yang kompleks dan penuh tantangan. Dengan pengembangan algoritma yang lebih canggih, kerja sama dengan para ahli Al-Qur'an, serta evaluasi yang teliti, AI dapat berperan sebagai alat yang berguna untuk membantu memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Namun, penting untuk diingat bahwa AI tidak dapat menggantikan peran manusia dalam proses pemahaman dan penafsiran. AI berfungsi sebagai alat bantu yang memfasilitasi manusia dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap kitab suci.²⁶

3. Risiko Reduksi Makna dan Problem Otoritas

Semakin berkembangnya teknologi terutama dalam menafsirkan Al-Qur'an pastinya memiliki tantangan yang semakin hari semakin lebih ketat. Kemudahan akses dan cepatnya jawaban dari pertanyaan yang diberikan kepada AI semakin menggiurkan masyarakat yang takutnya semakin lama AI ini dijadikan rujukan utama dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hal inilah yang memunculkan perspektif baru yaitu tafsir instan yang Dimana seseorang hanya menanyakan pada AI tanpa adanya riset dan proses yang mendalam. Apabila ini dibiarkan terus tanpa adanya antisipasi kemungkinan besar bisa melemahkan peran ulama, menjauhkan umat dari proses pencarian ilmu yang asli dan sudah sejak ada dari dulu, serta menimbulkan kesesatan terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an.²⁷

Kemudahan akses dan kecepatan respons yang ditawarkan oleh AI serta berbagai model kecerdasan buatan (AI) lainnya telah melahirkan fenomena baru di kalangan masyarakat Muslim. Kini, muncul kecenderungan untuk menjadikan AI sebagai sumber utama dalam memahami Al-Qur'an dan ajaran Islam. Kebiasaan ini terutama tampak pada generasi muda yang cenderung berpikir praktis dan instan mereka lebih suka mencari jawaban keagamaan hanya dengan mengetik pertanyaan, tanpa melalui proses pembelajaran yang mendalam dan bertahap.²⁸

Namun, tanpa pengawasan yang tepat, teknologi AI berpotensi dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk menyebarkan pandangan keagamaan yang menyimpang. Misalnya, penyebaran ideologi ekstrem kanan yang bersifat takfiri, atau ekstrem kiri yang

²⁶ Abubakar and Ridha, "Al-Qur'an Dan Kecerdasan Buatan (Suatu Kajian Tematik)."

²⁷ Dela Kamila and Kaspul Anwar, "Kontekstual Ilmu Ulumul Qur'an Dalam Era Digital," no. November (2024): 6138–49.

²⁸ Fadli Mukmin et al., "ANALISIS KRITIS TERHADAP TAFSIR GENERATIF AI : CHATGPT DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN."

terlalu liberal dan bebas nilai. Risiko ini muncul karena sistem AI bisa dengan mudah dipengaruhi oleh ideologi tertentu melalui data pelatihan yang digunakannya. Oleh sebab itu, hasil tafsir atau penjelasan keagamaan yang dihasilkan oleh sistem AI perlu ditelaah kembali oleh para ahli baik akademisi, ulama, maupun lembaga resmi seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Kementerian Agama (Kemenag). AI seharusnya diposisikan sebagai alat bantu, bukan pengganti otoritas keagamaan manusia. Hanya manusia yang mampu memahami dimensi spiritual, konteks sosial, dan makna mendalam dari wahyu secara utuh.²⁹

Dalam pengembangan chatbot tafsir berbasis AI, kolaborasi antara pakar tafsir, ahli teknologi, dan lembaga keislaman resmi menjadi hal yang sangat penting. Tujuannya agar sistem ini tidak disalahgunakan atau menghasilkan informasi yang menyesatkan. Misalnya, chatbot dapat dirancang untuk memberikan jawaban yang bersumber langsung dari tafsir-tafsir mu'tabar, dengan sistem rujukan yang jelas dan terstruktur bukan sekadar hasil prediksi teks generatif. Langkah ini tidak hanya melindungi umat dari penyimpangan tafsir, tetapi juga menjadi wujud inovasi dan adaptasi positif pendidikan Islam di era kemajuan teknologi.³⁰

Permasalahan otoritas makna didalam penafsiran Al-Qur'an belum pernah menemukan ujung penyelesaiain. Sejarah Al-Qur'an hingga menjadi sebuah teks memiliki cerita yang sangat panjang yang berjalan secara langsung. Dari hal ini muncullah banyak pertanyaan terkait teks Al-Qur'an, seperti proses yang terkait dengan wahyu hingga terkodifikasi, bagaimana peran Nabi, sahabat dalam proses pewahyuan, penghafalan, penghimpunan dan penulisan, sedangkan di era sekarang adalah zaman yang penuh dengan inovasi tekhnologi salah satunya adalah AI terutama dalam perkara otoritas makna Al-Qur'an.³¹

Al-Qur'an adalah firman Allah yang sudah terpelihara keasliannya dan pastinya abadi. Dalam menganalisis teks, seseorang harus memperhatikan rangkaian kepengarangan teks, karena pengarang teks adalah tunggal. Pengarang teks adalah lawan dari teks itu. Dari hal ini akan muncul pemikiran-pemikiran yang akan membentuk teks

²⁹ Muhammad Rodinal Khair Khasri, *Etika Kecerdasan Artifisial (AI): Sebuah Eksplorasi Metaetika Atas Kebijakan Regulasi AI Di Indonesia Dan Internasional*, vol. 24, 2025.

³⁰ Fadli Mukmin et al., "ANALISIS KRITIS TERHADAP TAFSIR GENERATIF AI : CHATGPT DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN."

³¹ Moh Muhtador, "Pergulatan Otoritas Dan Otoritarianisme Dalam Penafsiran (Pembacaan Hermenuetis Khaled Abou El Fadl)" 2 (2018): 65–75.

selanjutnya. Menggunakan teori kepengarangan atau menggunakan perspektif AI dalam menafsirkan Al-Qur'an itu sama dengan menghilangkan kesakralan sebuah Al-Qur'an karena itu sifatnya belum jelas apakah sesuai apa tidak dengan kaidah yang sudah ada.³²

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam banyak hal, termasuk cara manusia memahami agama. Dulu, penafsiran Al-Qur'an hanya dilakukan oleh para ulama yang belajar bertahun-tahun dan menguasai ilmu-ilmu seperti tafsir, bahasa Arab, dan ushul fikih.³³ Namun, kehadiran kecerdasan buatan (AI) mulai mengubah cara orang mengakses dan memahami Al-Qur'an. AI bisa membantu mencari makna ayat, menampilkan tafsir dari berbagai sumber, bahkan mengenali pola bahasa dalam teks suci. Meski begitu, AI tetaplah alat ia tidak punya pengalaman spiritual atau pemahaman kontekstual seperti manusia. Karena itu, AI sebaiknya dipandang sebagai pendukung, bukan pengganti ulama. Teknologi bisa membantu memperkaya cara kita belajar dan menafsirkan Al-Qur'an, asalkan digunakan dengan bijak dan tetap menghormati otoritas keagamaan yang sudah ada.

Di era digital, otoritas penafsiran agama mulai bergeser dari ulama dan lembaga keagamaan menuju figur populer di media sosial. Kini, kecerdasan buatan (AI) juga turut memengaruhi cara masyarakat memahami Al-Qur'an melalui analisis dan penyajian tafsir otomatis. Namun, AI hanyalah alat bantu, bukan pengganti otoritas keagamaan. Karena itu, literasi digital keagamaan serta kolaborasi antara ulama, akademisi, dan pengembang teknologi sangat dibutuhkan agar penafsiran Al-Qur'an tetap sahih dan bertanggung jawab.³⁴

4. Etika Penggunaan AI dalam Kajian Qur'an

Saat ini, banyak negara berlomba mengembangkan kecerdasan buatan (AI) dan menanamkan investasi besar dalam risetnya. Meski berbagai upaya dilakukan agar AI berjalan sesuai prinsip etika, perdebatan tentang dampak moral dan tanggung jawabnya masih terus terjadi. AI bukan sebagai eksperimen ilmiah murni, melainkan eksperimen pemikiran sebuah cara untuk menguji ide dan logika melalui model komputer yang bekerja di luar batas eksperimen tradisional.

³² Muhtador.

³³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2001).

³⁴ Aulia Karimatul Ma'rifat, "Fenomena Influencer Muslim Dan Otoritas Penafsiran Al-Qur'an Di Era Digital," *Jurnal Pustaka*, 2025, 1–9.

Dari sisi keilmuan, AI berada di persimpangan antara ilmu alam dan ilmu sosial-budaya. Ia menggunakan logika dan matematika untuk berpikir seperti manusia, tetapi juga mencerminkan nilai dan konteks budaya di sekitarnya. Karena itu, penafsiran terhadap AI perlu melihatnya bukan hanya sebagai teknologi, tetapi juga sebagai cermin dari cara manusia memahami realitas dan makna. Dengan pendekatan etis dan kolaboratif, AI bisa menjadi alat bantu yang memperkaya pengetahuan manusia tanpa kehilangan tanggung jawab moralnya.³⁵

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam penafsiran Al-Qur'an membuka peluang baru untuk mempercepat akses dan analisis teks suci. AI mampu mengolah data tafsir dari berbagai sumber, menemukan pola bahasa, dan menyajikan ringkasan makna ayat dengan lebih cepat dibanding metode tradisional. Hal ini memungkinkan peneliti, mahasiswa, maupun masyarakat umum untuk mendapatkan pemahaman awal yang lebih mudah tentang kandungan Al-Qur'an. Meski begitu, AI juga memiliki risiko jika tidak dikawal oleh prinsip etika dan keilmuan Islam. Sistem yang hanya menampilkan satu tafsir, satu mazhab, atau pendekatan literalistik bisa menyederhanakan makna dan menutup ruang ijtihad. Data yang bias atau kurang valid bahkan bisa menghasilkan tafsir yang keliru, sehingga AI berpotensi menjadi alat kontrol informasi ketimbang sarana pembelajaran.

Oleh karena itu, integrasi AI dalam penafsiran Al-Qur'an harus berlandaskan etika Islam dan maqashid syariah. Kurasi data, desain algoritma, dan fitur sistem harus mempertimbangkan kemaslahatan umat, menghormati keberagaman tafsir, serta memastikan bahwa AI berperan sebagai alat bantu nalar manusia, bukan pengganti ulama. Dengan pendekatan ini, teknologi dapat memperluas akses dan pemahaman Al-Qur'an secara bertanggung jawab, sambil tetap menjaga kedalaman makna dan kekayaan tradisi tafsir.³⁶

D. PENUTUP

Kemajuan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an. Hermeneutika digital muncul

³⁵ Herwinsyah, "Kajian Teoritis: Artificial Intelligence (AI) Dalam Pandangan Islam Dan Etikanya," *Salam Institute Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 24–30, <https://jurnal.elsalima.org/index.php/siis/article/view/3>.

³⁶ Tazkia Aulia Akbar and Saude Saude, "Etika Islam Dalam Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) Untuk Mencapai Studi Islam Yang Modern Dan Berorientasi Pada Kemanusiaan," *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIES 5.0)* 0 (2025): 551–59.

sebagai jembatan antara metodologi tafsir klasik dan perkembangan teknologi modern, yang memungkinkan proses interpretasi dilakukan secara lebih cepat dan luas. Namun, pemanfaatan AI dalam studi Al-Qur'an tidak boleh dilepaskan dari prinsip keilmuan Islam, karena AI hanya berfungsi sebagai alat bantu analisis, bukan pengganti peran mufassir. Al-Qur'an memiliki kedalaman makna yang menuntut pemahaman spiritual, historis, dan metodologis yang tidak dapat dicapai oleh sistem buatan manusia semata.

Oleh karena itu, integrasi AI dalam studi tafsir perlu diiringi dengan etika, regulasi, serta kolaborasi antara ulama, akademisi, dan pakar teknologi agar hasil penafsirannya tetap otentik dan sahih. Literasi digital dan pemahaman kritis terhadap teknologi juga penting untuk mencegah distorsi makna serta memastikan bahwa penggunaan AI membawa kemaslahatan bagi umat. Dengan pendekatan hermeneutika digital yang berlandaskan nilai-nilai maqashid syariah, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung yang memperluas pemahaman terhadap Al-Qur'an tanpa menghilangkan otoritas keilmuan dan kedalaman spiritual tradisi tafsir Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, and Arif Ridha. "Al-Qur'an Dan Kecerdasan Buatan (Suatu Kajian Tematik)." *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2024): 190–203. <https://doi.org/10.30863/alwajid.v5i2.5745>.
- Akbar, Tazkia Aulia, and Saude Saude. "Etika Islam Dalam Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) Untuk Mencapai Studi Islam Yang Modern Dan Berorientasi Pada Kemanusiaan." *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIHIES 5.0)* 0 (2025): 551–59.
- Andrean, Muhammad, and Mardian Idris Harahap. "Artificial Intelligence and Qur ' Anic Interpretation : A Critical Comparative Study of ChatGPT and Classical Tafsir" 4, no. 2 (2025): 658–70.
- Ardhi, Ahmad, Mauluddin Sitorus, Dia Ayu Khairani, Imam Nawawi, and Nurhadani Nasution. "Hukum Menggunakan Artificial Intelligence (AI) Dalam Kehidupan Umat Muslim" 9 (2025): 5228–35.
- Basid, Abd., Lailatul Qomariyah, M. Fadil Asa Fatahillah Sunandar, and Moh Assasuddin. "Teks Kitab Suci Dan Mesin: Menakar Kerja Mesin Kecerdasan Buatan Memfasilitasi Pemahaman Al-Qur'an." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Quran, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (2024): 641–53.
- E. Haikcal Firdan El-Hady, and M. Fauzan Zenrif. "Pandangan Islam Terhadap Etika Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 21, no. 2 (2024): 84–98. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v21i2.16613>.
- Fadli Mukmin, Muhammad, Najamudin Andika Saputra, Joko Untoro, and Muhammad Ali. "ANALISIS KRITIS TERHADAP TAFSIR GENERATIF AI : CHATGPT DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN." *Jurnal Islam Pesisir Dan*

- Kajian Keislaman* 1 (2025).
- Faiz, Fahrudin, and Ali Usman. *Hermeneutika Al-Qur'an Teori, Kritik Dan Implementasinya*. I. Yogyakarta: Dialekta, 2019.
- Farhan Suhada, and Anggun Puspita Ningrum. "Potensi Dan Keterbatasan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Penafsiran Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 188." *Fikr: Jurnal Pemikiran Studi Islam* 1, no. 1 (2025): 51–64. <https://doi.org/10.62448/fjpsi.v1i1.230>.
- Faridah, and St Nurhayati. "Education as Hermeneutic Study : Uncovering Meaning in The Digital Era" 5, no. 8 (2025).
- Fauzi. "Dakwah Islam Dan Artificial Intelligence : Penelitian Atas Pemanfaatan AI Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Islam" 4, no. 2 (2025): 3702–9.
- Herwinsyah. "Kajian Teoritis: Artificial Intelligence (AI) Dalam Pandangan Islam Dan Etikanya." *Salam Institute Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 24–30. <https://jurnal.elsalima.org/index.php/siis/article/view/3>.
- Iman, Haerul, Nurul Sakinah, Arlim M Akkas, and Gita Syahrana. "Definition , Scope , and History of Hermeneutics , Thoughts of Aisyah Binti Syathi , Thoughts of F . D . E Schleiermacher," 2025, 14373–79.
- Kamila, Dela, and Kaspul Anwar. "Kontekstual Ilmu Ulumul Qur ' an Dalam Era Digital," no. November (2024): 6138–49.
- Karimatul Ma'rifat, Aulia. "Fenomena Influencer Muslim Dan Otoritas Penafsiran Al-Qur'an Di Era Digital." *Jurnal Pustaka*, 2025, 1–9.
- Khasri, M. Rodinal Khair. "Hermeneutic Circle in Digital Literation and Its Relevance as an Antidote to Hoax." *Informasi* 49, no. 2 (2020): 113–24. <https://doi.org/10.21831/informasi.v49i2.27981>.
- Lukman, Fadhli. "DIGITAL HERMENEUTICS AND A NEW FACE OF THE QUR ' AN COMMENTARY" 56, no. 1 (2018): 95–120. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.95-120>.
- Mh, Syahidil Mubarik, and Ekatul Hilwatis. "AI AND THE DISCOURSE OF QUR ' ANIC INTERPRETATION : AN ANALYSIS OF QURAN-GPT RESPONSE TO GENDER VERSES FROM THE SEMIOTICS PERSPECTIVE OF ROLAND BARTHES" XXIV, no. 2 (2025): 189–203.
- Mirzan, Muhammad. "Revolusi Penafsiran Al- Qur ' an Membuka Makna Di Era Digital Universitas Islam Negeri Raden Fatah , Palembang , Indonesia Azrianti Ishamiyah Universitas Islam Negeri Raden Fatah , Palembang , Indonesia Abstract Keywords : Age ; Change ; Digital ; Interpr" 1, no. 1 (2025): 72–88.
- Mudin, Moh Isom, Muhammad Dhiaul Fikri, Munar Moh Shobirin, and Rohmah Akhirul Mukharom. "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud Tentang Ayat Kepemimpinan." *Intizar* 27, no. 2 (2021): 113–26. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.10104>.
- Muhammad, Wildan Imaduddin. "FACEBOOK SEBAGAI MEDIA BARU TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA (Studi Atas Penafsiran Al-Qur'an Salman Harun)." *MAGHA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2017): 69–80.

- Muhtador, Moh. “Pergulatan Otoritas Dan Otoritarianisme Dalam Penafsiran (Pembacaan Hermenueitis Khaled Abou El Fadl)” 2 (2018): 65–75.
- Mujahidin, Anwar. *Hermeneutika Al-Qur'an*. Edited by Mohammad Tasrif and Shomad Abdul. STAI Press Ponorogo. 1st ed. Ponorogo, 2013.
<https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>.
- Niam, M F. “From Sanad to Syntax: The Disruption of Islamic Hermeneutics by Qur'anGPT.” *Basmala: Journal of Qur'an and Hadith* 1, no. 1 (2025): 46–67.
<https://e-journal.elkuator.com/index.php/bjqh/article/view/19%0Ahttps://e-journal.elkuator.com/index.php/bjqh/article/download/19/33>.
- Padlan, Muhammad, Muhammad Naufal Khairi, and Rahmat I. “Hermenueitika Terhadap Tafsir Al-Qur'an.” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 (2022): 190–202. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.33>.
- Rodinal Khair Khasri, Muhammad. *Etika Kecerdasan Artifisial (AI): Sebuah Eksplorasi Metaetika Atas Kebijakan Regulasi AI Di Indonesia Dan Internasional*. Vol. 24, 2025.
- Romele, Alberto, Marta Severo, and Paolo Furia. “Digital Hermeneutics: From Interpreting with Machines to Interpretational Machines.” *AI and Society* 35, no. 1 (2018): 73–86. <https://doi.org/10.1007/s00146-018-0856-2>.
- Sahimi, Mohd Shafiq Bin, Mohd Hisyam Abdul Rahim, Arif Amin Bin Rushihi, Arwansyah Kirin, and Norazlina Zakaria. “Preserving the Authenticity of Quranic Exegesis Through Artificial Intelligence: A Proposed Framework for Digital Verification.” *Quranica* 17, no. 2 (2025): 325–44.
- Shadiqin, Sehat Ihsan, Tuti Marjan Fuadi, and Siti Ikramatoun. “AI DAN AGAMA: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM ERA DIGITAL” 4, no. 2 (2023): 319–33.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2001.